

BAB III

L A N D A S A N T E O R I T I S

Dalam menelaah hakikat dari bumi persada Indonesia, sebagai perwujudan Wawasan Nusantara, baik dalam keka-yaannya, keluasannya, bentuk wilayahnya dan kedudukannya di alam raya, ada baiknya kalau kita menelaah hal-hal tersebut dari peneropongan Teori Organisasi tentang Image dari Boulding. Menurut hakikatnya, image keruangan dari Wawasan Nusantara, merupakan salah satu aspek dari image individu dan masyarakat. Pelbagai image dari individu dan masyarakat yang lainnya, menurut pengklasifikasian Boulding akan kami kemukakan pula dalam bab ini.

Karena image tentang Wawasan Nusantara itu merupakan image yang berhubungan dengan unsur-unsur geografis, pada bab ini akan dikemukakan pula, metodologi dan perkembangan gagasan geografi, dan fungsi geografi dalam kurikulum. Gagasan-gagasan tentang image, hakikat geografi dan fungsi geografi dalam kurikulum, dijadikan sebagai pegangan dalam penentuan jenis-jenis butir test dalam alat penelitian.

Dalam menjelaskan tentang image (citra), pertamanya Boulding mengemukakan proposisi bahwa perilaku itu tergantung pada image (Boulding, 1966,h.6). Kemudian dikemuka-

kannya bahwa hendaknya kita bedakan pengertian image (citra) dari pesan (message). Pesan terdiri dari informasi, dalam arti bahwa pesan itu merupakan pengalaman yang terstruktur. Arti dari suatu pesan adalah perubahan-perubahan yang dihasilkan dalam image (Boulding, 1966, h.7). Namun mungkin pula citra itu tidak terpengaruh oleh pesan. Dalam hal tersebut kita bayangkan citra itu mempunyai struktur yang agak longgar, misalnya seperti sebuah molekul, sehingga pesan itu dapat menembus citra tanpa menabraknya.

Image kita tentang dunia tidaklah seragam dalam kepastiannya, dan juga tidak seragam dalam kemungkinan-kemungkinannya, ataupun tidak seragam dalam kejelasannya. Karena itulah pesan bukan saja dapat dapat mengakibatkan penambahan atau pengorganisasian image namun pesan itu dapat pula memperjelas image tersebut, yakni sesuatu yang tadinya tidak pasti menjadi sesuatu yang lebih pasti, sesuatu yang tadinya terlihat samar-samar menjadi sesuatu yang lebih jelas.

Struktur pengetahuan yang subjektif atau image dari setiap individu atau dari organisasi, bukan saja terdiri dari "fakta" namun berupa pula citra dari "nilai budaya". Image dari nilai budaya itu berupa "penentuan" derajat (rating)" pelbagai bagian dari

image kita tentang dunia, berdasarkan beberapa skala yang berkenaan dengan sifat-sifat yang lebih baik atau yang lebih buruk.

Walaupun pada tahapan persepsi alat dria yang sederhana atau yang kita anggap sederhana, kita temukan bahwa pesan yang datang melalui alat dria itu diteruskan melalui sistem nilai. Kita tidak memandang data itu sebagai sesuatu yang mentah, namun data-data itu telah disaring melalui proses belajar yang tinggi yang berkenaan dengan penafsiran dan penerimaan (Boulding, 1966, h.13).

Andaikata pelbagai image dari dunia yang dimiliki oleh sekelompok manusia itu identik atau kira-kira identik, dan andaikata sekelompok manusia itu hanya terbuka terhadap rangkaian-rangkaian pesan yang sama dalam pembentukan citra dari dunia tersebut, sistem budaya dari individu-individu itu kira-kira sama. (Boulding, 1966, h.14).

Menurut sistem teori dari Boulding, metode ilmiah hanyalah merupakan salah satu dari metode-metode yang berjumlah banyak, di mana citra itu berubah dan berkembang. Perkembangan image itu merupakan bagian dari kultur atau subkultur di mana image itu berkembang, dan tergantung pada semua unsur-unsur dari kultur atau subkultur tersebut (Boulding, 1966, h.16).

1. Image Dalam Teori Organisasi

Dalam menjelaskan tentang image dalam sejarah jagatraya seperti yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan, Boulding mengemukakan adanya dua buah tenaga atau dua buah kecenderungan yang saling bertentangan (Boulding, 1966, h.19). Tenaga atau kecenderungan yang pertama ialah kecenderungan untuk makin meningkatnya kemungkinan-kemungkinan, suatu keadaan yang makin tidak teratur (chaos), sedangkan kecenderungan yang kedua ialah kecenderungan ke arah kehancuran. Secara terus menerus dinamika dari jagatraya menghilangkan perbedaan-perbedaan dalam potensi yang menyebabkan timbulnya gerakan atau perubahan. Berdasarkan pandangan tersebut akhir dari jagatraya adalah segumpal lapisan tipis tanpa bentuk.

Kebalikannya, kita lihat dalam catatan sejarah suatu kecenderungan yang berbeda, yaitu timbulnya suatu pengorganisasian. Adanya pengorganisasian berarti adanya struktur. Dalam perjalanan dari sejarah jagatraya kita lihat bukti-bukti pertumbuhan organisasi yang makin kompleks yang berlaku terus menerus dan berkulminasi pada waktu sekarang berupa manusia dan masyarakatnya. Dalam pertumbuhan organisasi tersebut dapat dibedakan beberapa tingkatan.

(1) Pada tingkatan yang paling sederhana terdapat struktur statis. Dunia dari struktur statis ini merupakan dunia dari benda-benda, pepohonan, rumah-rumah, planit dan sebagainya.

Wilayah Nusantara yang terdiri dari kepulauan, lautan dan udara, merupakan kesatuan geografis yang menempati sebagian dari keruangan yang terdapat di atas muka bumi. Unsur-unsur fisis yang terdapat di wilayah tersebut, yang membentuk sifat-sifat dari permukaan bumi termasuk ke dalam tingkatan struktur statis. Termasuk ke dalam tingkatan struktur statis ini ialah deretan pegunungan, baik yang vulkanis maupun yang non-vulkanis; sumber-sumber mineral, berbagai jenis tanah, sistem hidrografi, dasar-laut dan sebagainya.

Gambaran tentang letak, luas penyebaran, bentuk pola penyebaran, arah penyebaran, dan jarak sumber yang satu terhadap sumber yang lainnya, biasa digambarkan pada peta tematis.

(2) Tingkatan ke dua dari organisasi dapat digambarkan sebagai tingkatan "jam". Pada tingkatan ini terdapat struktur dinamika yang telah ditetapkan terlebih dahulu, yang mengulangi gerakannya berdasar-

kan hukum yang sederhana tentang hubungan-hubungan antara bagian-bagian. "Jam" yang besar adalah susunan matahari. Dunia pada tahapan kedua ini merupakan dunia mekanis.

Kalau pada tingkatan pertama termasuk benda-benda yang membentuk sifat-sifat dari permukaan bumi, maka pada tahapan kedua ini, terdiri dari gejala-gejala yang terdapat di atas permukaan bumi. Baik sifat-sifat ataupun gejala-gejala dari permukaan bumi, kedua-duanya merupakan apa yang harus dideskripsikan oleh geografi (describendum). Karena peredaran bumi mengelilingi matahari, terjadilah pergantian musim di muka bumi ini yang mengikuti irama tertentu. Sikap sumbu bumi yang membentuk sudut $66\frac{1}{2}$ derajat dengan bidang ekliptika, menyebabkan adanya daerah-daerah iklim. Iklim itu sendiri merupakan keadaan rata-rata dari cuaca dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan cuaca terdiri dari unsur-unsur cuaca seperti tekanan udara, suhu udara, kelembaban udara, penyinaran matahari, keadaan awan, angin, hujan, salju dan sebagainya. Penyebaran dari iklim, cuaca dan unsur-unsur cuaca biasa dipetakan dalam peta tematis, sehingga arah penyebaran, luas penyebaran, dan

bentuk pola penyebaran dapat tergambarkan.

(3) Pada tingkatan ketiga dari organisasi terdapat "thermostat", yaitu suatu mekanisme pengendalian homeostatik. Pada tahapan ini telah terdapat konsep "image" dalam bentuk yang sangat rudimenter. Thermostat mempunyai sebuah image tentang dunia luar dalam bentuk informasi tentang suhunya. Selain dari pada itu thermostat mempunyai pula suatu sistem nilai, yaitu suhu ideal yang distel pada thermostat tersebut. Cara bekerja thermostat ini diarahkan pada penerimaan informasi yang akan menggabungkan image dari dunia luar dan sistem nilai yang terdapat pada thermostat itu. Andaikata citra dari dunia luar itu "betul", yaitu sesuai dengan sistem nilai pada thermostat, alat itu berhenti bekerja. Andaikata image yang diperoleh yang diperkuat oleh pesan yang diterima itu tidak sesuai dengan sistem nilainya, alat itu akan bekerja sehingga kedua unsur itu bergabung. Jadi pada tahapan di bawah tahapan biologis pun terdapat suatu konsep seperti image yang bekerja secara operasional (Boulding, 1966, h.22).

Mekanisme pengendalian homeostatik dalam skala besar-besaran terdapat di alam, baik di dalam bu-

mi, maupun di atas permukaan bumi. Suhu udara, tekanan udara dan kelembaban udara senantiasa berkisar di sekitar nilai-nilai tertentu sehingga dimungkinkan adanya pengelompokkan berdasarkan nilai-nilainya tersebut. Sistem angin baik angin pasat ataupun angin musim memperlihatkan arah dan pola penyebaran tertentu, dan bertiup pada waktu-waktu tertentu pula. Gejala yang berhubungan dengan sistem angin adalah arus laut, yang juga merupakan salah satu unsur dalam mekanisme pengendalian homeostatis tersebut.

(4) Tingkatan keempat dari organisasi ialah tingkatan sel. Kita anggap sel itu merupakan kesatuan penghidupan yang paling sederhana. Sebuah sel dilengkapi dengan mekanisme pengendalian kecil yang berjumlah banyak dan struktur internal yang rumit. Mekanisme pengendalian dalam sel berbeda dengan mekanisme pengendalian benda mati, yaitu mekanisme pengendalian dalam sel bersifat "sistem terbuka". Hal itu berarti bahwa sel itu mempertahankan strukturnya di tengah-tengah "through-put" dari materi kimiawi. Di dalam sel kapasitas untuk menerima informasi dan image yang dibentuk oleh pesan-pesan tersebut, lebih rumit dari pada mekanisme pengendalian yang sederhana.

(5) Tingkatan kelima dari organisasi ialah tingkatan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan merupakan suatu

masyarakat yang terdiri dari sel-sel dengan struktur yang sangat rumit dan pembagian kerja yang ekstensif. Perilaku dari tumbuh-tumbuhan menyerupai binatang bersel satu, yaitu hanya dapat dijelaskan berdasarkan asumsi bahwa tumbuh-tumbuhan itu membuat pesan yang diterima dari lingkungan menjadi suatu image yang sederhana. Tumbuh-tumbuhan "mengetahui" kapan waktu berdaun, berbunga, berbuah dan mati. Tumbuh-tumbuhanpun mengetahui arti waktu, yang setidaknya-tidaknya meliputi pergantian musim, dan mengetahui "cara" untuk tumbuh secara teratur dari biji menjadi tanaman sampai menjadi biji kembali (Boulding, 1966. h.23).

Wilayah Nusantara merupakan wilayah yang kaya akan pelbagai jenis tumbuh-tumbuhan berkat morfologi, jenis tanah dan iklim yang beranekaragam. Bentuk dari pola penyebaran, luas penyebaran dari pelbagai jenis tumbuh-tumbuhan merupakan obyek penelaahan yang menarik.

(6) Tahapan keenam dari organisasi adalah tahapan binatang. Pada tahapan ini tidak saja kita jumpai masyarakat sel dengan pembagian kerja, pertumbuhan struktural, dan image waktu yang rudimenter, namun terdapat pula masyarakat sel dengan sesuatu yang menyerupai kesadaran (awareness) dan mobilitas, diferensia-

si dari tidur dan berjalan, dan mungkin image pribadi (self image) yang rudimenter.

Sejalan dengan perkembangan kapasitas dalam penyerapan informasi, terjadi pula perkembangan dalam kompleksitas image. dan perkembangan yang besar dalam kapasitas untuk belajar. Mungkin hal tersebut merupakan perbedaan pokok antara dunia tumbuh-tumbuhan dan dunia hewan. Image tumbuh-tumbuhan dapat dipandang sebagai hak milik dari gena saja. "Belajar" pada tumbuh-tumbuhan hanyalah terjadi melalui mutasi gena, sedangkan pada organisma yang lebih tinggi, organisma itu pulalah yang belajar (Boulding, 1966, h.24).

Selain kaya akan pelbagai jenis tumbuh-tumbuhan Wilayah Nusantara merupakan pula wilayah yang kaya akan pelbagai jenis binatang, baik yang yang termasuk dunia binatang Asia maupun yang termasuk dunia binatang Australia. Wilayah Nusantara terkenal pula akan daerah peralihan dari kedua dunia binatang tadi yaitu daerah Wallacea. Penyebaran dari fauna Australia, Asia dan Wallacea yang digambarkan pada peta tematis akan merupakan informasi yang berguna untuk mengembangkan image tentang unsur-unsur tersebut. Pada peta tersebut akan kita lihat arah penyebaran, luas penyebaran dan bentuk

pola penyebaran dari fauna tersebut.

(7) Tahapan ketujuh dari organisasi adalah tahapan manusia. Manusia tidaklah dibedakan dari binatang - binatang yang lebih rendah dalam bertambahnya kapasitas penerimaan informasi. Mata dan telinga manusia tidaklah jauh lebih baik dari mata dan telinga binatang, sedangkan hidung manusia hampir dapat dipastikan jauh lebih jelek dari pada hidung binatang.

Kelebihan manusia dari binatang adalah dalam kapasitas mengorganisir informasi menjadi citra yang besar dan kompleks. Dalam citra keruangan, manusia memiliki image yang lebih luas dari pada binatang, namun tidaklah berbeda dalam jenisnya.

Image manusia tentang waktu jauh melebihi batas citra binatang yang paling inteligent, karena manusia mempunyai kemampuan berbahasa dan mencatat.

Image dari manusia ditandai pula oleh kesadaran nurani pribadi (self-consciousness) dan kesadaran diri (self-awareness). Kita tidak saja mengetahui, tetapi kita mengetahui apa yang kita ketahui. Sifat reflektif dari citra manusia adalah unik, dan membimbing manusia ke alam filsafat. Karena perluasan image waktu dan perluasan image relasi, manusia mampu untuk

"berperilaku rasional", berarti bahwa responsnya bukanlah ditujukan pada rangsangan yang langsung, namun responsnya ditujukan pada image masa depan yang telah disaring oleh sistem yang rumit. Imagenya bukan saja terdiri dari apa yang ada, tetapi terdiri pula dari apa yang mungkin ada. Dalam perilaku rasional tersebut manusia merenungkan dunia potensialitas, mengevaluasi dunia tersebut berdasarkan sistem nilainya, dan memilih mana yang paling "baik". Karena image yang diperluas itulah manusia dapat mengorganisir pengalamannya sendiri dengan cara yang dapat memperluas citranya lebih jauh (Boulding, 1966, h.26).

Image manusia bercirikan pula kapasitas gejala untuk pertumbuhan internal dan perkembangan internal yang bebas dari pesan yang diterimanya dari luar.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Boulding bahwa sangatlah beralasan untuk beranggapan bahwa antara pesan yang datang dan pesan yang pergi terdapat variabel penyalur dari image. Pesan yang pergi adalah hasil dari image, dan bukannya hasil dari pesan yang datang. Pesan yang datang hanya mengubah pesan yang pergi, kalau pesan tersebut berhasil dalam mengubah citra (Boulding, 1966, h.28).

(8) Sebagai sistem ke delapan adalah sistem sosial, yang lebih luas dari pada sistem individu. Di dalam sistem sosial tersebut, setiap individu mempunyai peranan dalam organisasi tertentu. Perilaku individu senantiasa dilakukan dalam organisasi tersebut. Perilaku dari pelbagai individu digabungkan satu sama lain oleh terusan komunikasi. Perilaku-peranan seorang individu dalam organisasi atau situasi tertentu tergantung pada variabel pola budaya. Variabel tersebut tergantung pada organisasi atau situasi, di mana individu itu terdapat, dan bervariasi menurut relasi dari organisasi dalam masyarakat.

Pada tahapan ini, perilaku manusia tidak saja dipelajari dalam organisasinya, tetapi dipelajari pula dalam kerangka kedudukan organisasi tersebut dalam keseluruhan organisasi, yaitu masyarakat.

(9) Sistem yang ke sembilan adalah sistem transendental berupa sistem simbolis seperti bahasa, logika, falsafah, dan sebagainya, yang terdiri dari struktur dan relasi. Pada tahapan ini, masalah-masalah sosial dapat dijawab dengan etika dan nilai-nilai. Sistem nilai yang terdapat dalam sistem sosial, menentukan perilaku individu dalam organisasi, sedangkan perilaku organisasi itu sendiri dijabarkan dari sistem transendental.

Dipandang dari tujuan Pembangunan Nasional, manusia Indonesia yang menduduki tahapan ke tujuh dari Teori Organisasi tentang image dari Boulding ini, merupakan modal dasar, dan merupakan salah satu faktor dominan dalam pencapaian tujuan tersebut. Faktor-faktor dominan yang lainnya adalah faktor geografi, hidrografi, geologi dan topografi merupakan tahapan pertama dari Teori Organisasi. Faktor klimatologi, merupakan tahapan kedua; sedangkan faktor flora dan fauna, merupakan tahapan kelima dan keenam. Respona manusia Indonesia terhadap tantangan pembangunan, tidaklah ditujukan pada rangsangan langsung yang dirasakan pada masa sekarang, tetapi ditujukan pada image masa depan yaitu masyarakat adil dan makmur.

Image masa depan sebagai hasil perwujudan Wawasan Nusantara, yaitu Kepulauan Nusantara menjadi satu kesatuan politik, satu kesatuan sosial-budaya, satu kesatuan ekonomi dan satu kesatuan pertahanan-keamanan. Pertanyaan berkenaan dengan hal itu adalah : Apakah image yang merupakan Tujuan Pendidikan Nasional itu merupakan image manusia sebagai individu atau sebagai masyarakat atau bangsa ? Apakah terdapat perbedaan antara citra-citra tersebut? Tinjauan terhadap hal-hal tersebut akan kami kemukakan di bawah ini.

2. Image Manusia dan Masyarakat.

Image manusia itu sangat kaya dan kompleks, dan tidak semua citra tersebut dapat diekspresikan dengan kata-kata. Kita dapat klasifikasikan aspek citra itu sebagai berikut. Pengklasifikasian tersebut bersifat tentatif, namun ada pula gunanya (Boulding, 1966, h.47). Pertama-tama kita mempunyai image keruangan (spatial image), yaitu gambaran dari lokasi individu di dalam ruang sekitarnya. Kedua kita mempunyai citra waktu (temporal image) yang berupa gambaran dari arus waktu dan tempat individu di dalamnya.

Image keruangan dan image waktu tidak dapat dipisahkan, karena kita berada di suatu tempat tertentu pada waktu tertentu. Image keruangan berhubungan dengan arah, jarak, letak, luas dan bentuk dari ruangan di mana kita berada. Image keruangan yang merupakan image konstruk keruangan atau peta kognitif yang paling sederhana diperoleh dari pengalaman langsung, menempatkan diri kita sebagai pusat perspektif (egocentric), dan terdiri dari sebuah sistem jalur yang berhubungan. Perspektif yang lebih maju adalah perspektif geosentris, di mana kita mengorientasikan diri kita sendiri terhadap lingkungan luar (Muehrcke, 1980, h.3-4).

Sebagai image ketiga adalah image hubungan (relational image), yang merupakan gambaran jagatraya sekitar individu tersebut sebagai suatu sistem yang teratur. Barangkali sebagai bagian dari image ini, kita mempunyai image keempat, ialah image pribadi (personal image), yang merupakan gambaran dari individu di tengah-tengah jagatraya yang terdiri dari orang-orang, peranan-peranan dan organisasi-organisasi.

Image ketiga tersebut terbentuk sebagai hasil sistem interrelasi antara manusia dengan variabel-variabel lingkungan. Penelaahan sistem interrelasi tersebut merupakan salah satu pendekatan dalam disiplin ilmu geografi. Salah satu bagian dari sistem interrelasi tersebut adalah kedudukan dan interrelasi antara individu tersebut dengan lingkungan sosial di sekitarnya dan dengan lingkungan sosial yang skalanya lebih besar.

Sebagai image kelima adalah image nilai (value image) yang terdiri dari penataan pada skala tentang mana yang lebih baik atau lebih jelek dari pelbagai bagian citra secara keseluruhan.

Sebagai image keenam kita mempunyai image afeksi atau citra emosi, dengan image tersebut pelbagai unsur image-image yang lainnya diliputi dengan perasaan atau afeksi.

Di dalam rangka perilaku keruangan, image nilai berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, misalnya ke arah manakah kita akan berpindah, sejauh manakah jarak yang harus kita tempuh, dan wilayah manakah yang harus kita kunjungi. Image afeksi atau image emosi, berpengaruh terhadap sikap seseorang dan preferensi yang bersangkutan, termasuk ke dalamnya preferensi wilayah.

Sebagai image ketujuh, kita mempunyai pembagian image ke dalam wilayah-wilayah kesadaran (conscious), ketidak-sadaran (unconscious), dan subconscious.

Sebagai image kedelapan, kita mempunyai dimensi kepastian atau ketidak-pastian, kejelasan atau ketidak-jelasan.

Image kesembilan adalah suatu dimensi tentang kenyataan dan ketidak-nyataan, yaitu suatu image tentang keserasian dari image itu sendiri dengan beberapa kenyataan "di luar". Image yang kesepuluh, berhubungan erat dengan image kesembilan tetapi tidak

identik dengannya, yaitu bahwa kita mempunyai sekala umum dan sekala pribadi, berdasarkan pemilikan dari citra tersebut apakah dimiliki pula oleh orang-orang lain, atau merupakan sesuatu yang khas dari individu (Boulding, 1966, h.47).

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tindakan dan tingkah-laku kita tidak selalu berdasarkan apa yang kita sadari. Ingatan-ingatan dan pengalaman-pengalaman yang telah terlupakan yang tersimpan di dalam benak kita, kadang-kadang mempengaruhi tindakan dan tingkah-laku kita. Dalam masalah pembangunan nasional yang berkenaan dengan pembentukan integrasi, terdapat permasalahan yang berkenaan dengan unsur-unsur primordial, seperti tempat kelahiran, agama, suku-bangsa, bahasa daerah, tradisi dan unsur-unsur "given" yang lainnya. Unsur-unsur primordial itulah yang kadang-kadang berpengaruh terhadap image kita tanpa disadari.

Perilaku yang dikendalikan oleh sebagian dari image yang dapat terjangkau oleh kesadaran, biasa dikelompokkan ke dalam perilaku rasional. Pada perilaku irasional, akibat-akibat yang diharapkan dan skala-skala nilai yang dipergunakan mungkin terdapat dalam

tahapan "subconscious".

Hubungan antara manusia sebagai individu dengan lingkungannya, baik lingkungan yang berskala kecil maupun lingkungan yang berskala besar, sering diumpamakan sebagai hubungan jalin-menjalin dalam suatu organisme. Dalam hal menjelaskan pelbagai persamaan dan perbedaan antara organisasi sosial dan organisme, Boulding mengemukakan bahwa sama halnya dengan organisme, organisasi itu merupakan "sistem terbuka", dalam arti bahwa organisasi itu mempunyai "throughput" yang terdiri dari individu-individu yang menduduki pelbagai tempat dalam suatu struktur peranan, sebagaimana organisme biologis mempertahankan "throughput" yang terdiri dari zat-zat material dalam struktur yang tetap. Karena itu organisasi mempunyai banyak sifat dari sistem terbuka. Organisasi itu mempunyai semacam embriologi, dan sampai derajat tertentu mempunyai equifinalitas (Boulding, 1966, h.58).

Selain dari pada itu terdapat perbedaan yang penting antara organisasi dan organisme. Perbedaan yang besar terletak dalam hakikat dari pada image yang dimiliki oleh bagian-bagian dari keseluruhan, dan yang dimiliki oleh keseluruhan dari organisasi itu. Dalam organisme kita harus memandang image itu sebagai milik

dari agen pusat atau organisma itu secara keseluruhan sebagai sesuatu yang sangat superior dalam kompleksitas dan isi, dibandingkan dengan image dari bagian-bagian yang merupakan komponen dari organisma tersebut (Boulding, 1966, h.59).

Seperti telah dijelaskan di muka, kita boleh memandang bahwa sel individual itu mempunyai image tertentu. Namun citra dari keseluruhan organisma lebih luas dan lebih lengkap dari pada citra sel individual. Dalam hal organisasi kebalikannya, sel-sel organisasi itulah yang mempunyai image, bukannya organisasi. Struktur image seluruhnya terletak dalam kerangka individu-individu yang membentuk organisasi itu., dan tidaklah terletak pada hubungan individu-individu itu.

Analogi yang benar tentang image organisasi dalam organisma, ialah tentang apa yang dinamakan image genetik. Sepanjang berkenaan dengan genetika dari organisma, image itu adalah image sel bukannya image dari organisasi secara keseluruhan. Karena itulah walaupun organisasi itu merupakan suatu sistem terbuka, namun merupakan suatu sistem terbuka yang sangat berbeda dan mempunyai sifat-sifat yang lebih kompleks dari pada organisma biologis. Memang benar

bahwa image dari peranan sampai derajat tertentu dibebankan pada individu yang memiliki peranan tersebut. Karena itu dalam dinamika masyarakat, interaksi yang tetap antara peranan dan kepribadian merupakan sifat yang dominan (Boulding, 1966, h.60).

Walaupun ternyata bahwa organisasi itu tidak sepantasnya mempunyai image sendiri, namun cukup menarik perhatian bahwa dalam bidang organisasi itu terdapat sesuatu yang dapat disamakan dengan gejala kesadaran nurani pribadi (self-consciousness). Kesadaran nurani pribadi merupakan milik dari citra publik dari organisasi yang dimiliki oleh setiap orang yang berpartisipasi atau berhubungan dengan organisasi tersebut. Misalnya terdapat perbedaan yang jelas antara citra yang dimiliki oleh organisasi yang primitif dan citra yang dimiliki oleh organisasi yang moderen. Seorang manusia primitif akan mempunyai kesadaran organisasi di mana ia berpartisipasi. Misalnya ia sadar bahwa ia adalah anggota suatu suku bangsa. Namun gambaran dari masyarakatnya merupakan gambaran kesadaran nurani bukan pribadi (unself-conscious). Ia menerima representasi dari masyarakatnya seperti yang diturunkan dari orang-orang yang lebih tua kepadanya dengan semangat tanpa bertanya-tanya dan tanpa kesadaran nurani pribadi. Seorang ahli antropologi misalnya, andaika-

ta mengunjungi masyarakat itu akan mempunyai citra kesadaran nurani pribadi (self-conscious image) dari masyarakat itu dan masyarakat dia sendiri.

Munculnya kesadaran nurani pribadi dari citra masyarakat dan organisasi merupakan hal yang penting dalam menafsirkan dinamika perubahan sosial dan perubahan dalam citra sosial. Tidak diragu-ragukan lagi bahwa hal tersebut menjadi unsur yang penting dalam kemajuan yang pesat dalam kecepatan perubahan dan dalam kecepatan mutasi dari citra sosial yang telah terjadi dalam ribuan tahun belakangan. Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan citra kurun waktu dari individu dan masyarakat yang terjadi karena diketemukannya catatan-catatan sejarah. Perkembangan dalam kompleksitas dari citra ada hubungannya dengan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan alam dan sosial (Bouffing, 1966, h.61).

Salah satu contoh yang menarik dari munculnya kesadaran nurani pribadi dari citra sosial adalah perkembangan nasionalisme, terutama nasionalisme demokratis. Seperti telah dikemukakan dalam bab pendahuluan kesadaran nurani pribadi dari citra sosial tersebut penting bagi pembangunan bangsa Indonesia. Demikian

pula Wawasan Nusantara hendaknya menjadi citra bangsa dan citra setiap individu warga negara Republik Indonesia.

3. Metodologi dan Perkembangan Gagasan Geografi.

Harvey (1970,h.6) membedakan arti filsafat dari metodologi dengan mengemukakan seorang ahli filsafat berurusan dengan spekulasi, berurusan dengan value judgement, berurusan dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan apa yang berguna dan apa yang tidak berguna. Seorang ahli metodologi terutama berurusan dengan logika penjelasan, dengan memberikan jaminan bahwa dalil-dalil yang kita kemukakan itu cermat, bahwa pengambilan kesimpulan kita itu beralasan, dan metode yang kita gunakan itu secara internal ajeg (internally coherent). Menurut pendapat Harvey, metodologi geografi terutama berurusan dengan memperinci kriteria-kriteria yang dapat digunakan dalam menjelaskan geografi, dan menganalisa pelbagai cara yang dapat menjamin bahwa penjelasan kita itu benar dan ajeg (Harvey, 1970,h.6).

Dalam menjelaskan hakikat dari geografi, Hartshorne (1959,h.135.) mulai dengan mengemukakan pendapat Kant yang ditulis pada tahun 1756 dalam perkuliahan geografi fisik. Mula-mula Kant menjelaskan bahwa penge-

tahuan empiris itu dapat digolongkan berdasarkan dua buah cara, yaitu berdasarkan persamaan bentuk, yang merupakan ruang lingkup dari ilmu pengetahuan alam, atau berdasarkan ruang dan waktu, yang merupakan ruang lingkup sejarah dan geografi. Selanjutnya dikemukakan bahwa deskripsi menurut waktu adalah sejarah, sedangkan deskripsi berdasarkan ruang adalah geografi.

Menurut Kant, sejarah berbeda dari geografi hanyalah dalam pertimbangan waktu dan ruang. Sejarah merupakan suatu laporan tentang gejala-gejala yang terjadi secara berturut-turut, dan karenanya beracuan pada waktu, sedangkan geografi merupakan laporan dari gejala-gejala yang terjadi secara berdampingan dalam ruang. Sejarah merupakan suatu ceritera (narative), sedangkan geografi merupakan suatu deskripsi. Geografi dan sejarah memenuhi seluruh lingkungan persepsi kita, geografi meliputi waktu, sedangkan sejarah meliputi ruang. (Hartshorne, 1959, h.135).

Kecaman terhadap pendapat Kant di atas, ialah bahwa laporan, ceritera dan deskripsi biasanya mengandung pula unsur-unsur penjelasan dan bukan saja semata-mata pencatatan, dan kita tidak usah membuat perbedaan dengan batas-batas yang kaku; karena sejarah mau tidak mau harus pula beracuan dengan ruang, demikian pula

geografi, mau tidak mau harus pula beracuan dengan waktu.

Catatan lain yang dapat dikemukakan terhadap pendapat Kant di atas adalah bahwa sejarah biasanya berurusan dengan aktivitas manusia dan bukannya dengan keseluruhan gejala-gejala. Dalam pada itu geografi selain berurusan dengan permukaan bumi berurusan pula dengan aktivitas manusia.

Selain dari pada itu, walaupun sejarah berurusan dengan keseluruhan waktu historis, namun seorang ahli sejarah secara perorangan, mungkin tidak berurusan dengan keseluruhan waktu historis tersebut. Seorang ahli geografi walaupun ia sedang mempelajari suatu daerah yang terbatas, ia harus mengenal pula beberapa segi dari ruangan terrestrial secara keseluruhan, karena hanya dalam tatanan global itulah studi yang terperinci itu menjadi bermakna.

Sebagai "bapak geografi" sering-sering disebut nama Herodotus (484 - 425 sebelum Masehi). Herodotus bukan saja menjadi "bapak sejarah", tetapi ia menjadi pula "bapak geografi", karena ia selalu menempatkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam tatanan geografis. (Broek, 1966 h.10). Orang-orang Yunani pada

zaman dulu tidak saja memberikan gambaran dari tempat-tempat (yang dinamakan topografi) tetapi mereka mencoba pula untuk menerangkannya.

Tokoh Yunani lainnya yang terkenal ialah Eratosthenes (276-194 sebelum Masehi) telah menghitung keliling bumi dengan ketelitian yang cukup baik. Sumbangan geografis yang murni dari padanya ialah melengkapi geografi dengan sistem garis-garis bujur dan lintang untuk penempatan lokasi laut-laut, daratan-daratan, gunung-gunung, sungai-sungai, kota-kota dan sebagainya. Dengan demikian lahirlah peta yang sebenarnya - sebagai lawan dari peta sketsa -, tatanan geografis telah menggantikan deskripsi tanpa koordinat.

Kulminasi dari perpetaan Yunani sering dihubungkan dengan nama Claudius Ptolemaeus dari Alexandria yang hidup dari tahun 90 sampai tahun 168 Masehi. (Raisz, 1948, h.10). Kita lebih mengetahui karyanya dari pada orangnya, karena karyanya telah berpengaruh besar terhadap perpetaan dan geografi. Bukunya yang terkenal bernama "Geographia" terdiri dari delapan jilid. Yang paling penting adalah jilid ke delapan, yang memuat penjelasan tentang asas-asas perpetaan, geografi matematis, proyeksi dan metoda-metoda observasi perbintangan.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan di Eropa, telah mengalami regresi dan merupakan "zaman gelap" dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Justifikasi dogmatis dari ajaran Kristen telah mengganti inkuiri intelektual. (Broek, 1966, h.11). Citra tentang dunia dituangkan berdasarkan tafsiran Kitab Injil. Dunia digambarkan lagi sebagai piringan seperti yang dibuat oleh para ahli geografi Ionia, berupa kerangka yang bundar. Di dalam kerangka yang bundar itu, para ahli peta Romawi menempatkan "Orbis Terrarum", suatu perjalanan mengelilingi dunia. Ketiga buah benua yang besar (Asia, Eropa dan Afrika) disusun secara simetris, di mana Asia yang letaknya di sebelah timur ditempatkan di atas (dari sanalah timbul istilah "orientasi"). Menarik perhatian dalam peta itu penggambaran dari Semenanjung Italia yang sangat gemuk, sehingga setiap propinsi dapat digambarkan dengan skala yang lebih besar. Empat per lima dari peta itu dipenuhi oleh Kerajaan Romawi. India, Cina ("Seres"). Scythia dan Sarmatia (Rusia) digambarkan kecil-kecil di pinggir peta. Hal tersebut untuk memberikan citra bahwa Kerajaan Romawi jauh lebih besar dari kerajaan-kerajaan lain di dunia. (Raisz, 1948, h.13).

Pada abad ke delapan dan abad-abad kemudian di dunia Islam terjadi kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan. Di perguruan-perguruan tinggi Islam dari Persia sampai Spanyol, para ahli mempelajari warisan dari orang-orang Yunani. Para pedagang Arab yang telah bepergian ke negeri-negeri jauh, pulang dengan membawa informasi baru, yang kemudian oleh para ahli dibandingkan dengan gagasan orang-orang Yunani, atau digabungkan dengan peta Ptolomaeus. Musafir yang sangat terkenal adalah Ibn Batuta (1304-1368), yang perjalanannya telah meluas ke sebelah timur sampai Tiongkok Utara, dan ke sebelah selatan sepanjang pantai timur Afrika jauh melintasi khatulistiwa. Petualangan melintasi khatulistiwa itu membuktikan secara empiris bahwa pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa daerah tropis itu terlalu panas untuk didiami, tidaklah benar. Bahkan sebelum waktu tersebut, seorang ahli geografi bernama Al Idrisi (1099 - 1166), telah membuktikan bahwa teori orang-orang Yunani tentang kelima daerah iklim, tidak sesuai dengan kenyataannya, dan mengusulkan perubahan-perubahan ke dalam sistem yang lebih terperinci. (Broek, 1966, h.12).

Tokoh ahli fikir orang Islam yang lainnya adalah Ibn Khaldun (1332-1406), telah menulis geografi sejarah yang terkenal, yang pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan embryonal dari kemasyarakatan. Tulisan Ibn Khaldun itu diakui sebagai tulisan yang lebih baik dari tulisan-tulisan para ahli sebelum zamannya dan beberapa abad setelah zamannya (Broek, 1966, h.12). Para ahli geografi moderen sangat terkesan oleh interpretasi budaya dari lingkungan fisik dan analisa dari peranan kota dalam ekonomi regional yang telah dilakukan oleh Ibn Khaldun.

Seperti halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan di bidang-bidang lainnya, Zaman Renaissance merupakan zaman kebangkitan dari gagasan-gagasan geografi. Buku Geografi karangan Ptolemaeus diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke limabelas, dan telah mempunyai dampak yang mendalam dalam kemajuan ilmu perpetaan. Proyeksi-proyeksi peta baru bermunculan, di antaranya Proyeksi Peta Mercator pada tahun 1569. Terciptalah peta-peta dan globe-globe baru yang merefleksikan perluasan horizon dari horizon lokal menjadi horizon yang meliputi seluruh dunia.

Dalam perkembangan geografi ini patut pula dicatat karya dari Bernhardus Varenius yang berjudul

Geographia Generalis, yang diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1650, yaitu tahun kematiannya pada usia duapuluh delapan tahun. Varenius menunjukkan adanya dualisme dalam geografi yaitu geografi yang mempelajari proses-proses dan gejala-gejala alam, dan geografi yang mempelajari gejala-gejala sosial-budaya. Karena dualisme itulah Varenius mengusulkan adanya pembagian antara geografi umum dan geografi khusus. Geografi umum hendaknya mempelajari unsur-unsur alami yang bersifat universal, terdapat di seluruh dunia, dan dapat disusun hukum-hukumnya. Geografi khusus hendaknya mempelajari wilayah atau daerah yang khusus dari bumi yang dapat dibedakan dari daerah yang lainnya karena bentuk interaksi manusia dengan proses-proses alam. Buku karangan Varenius hanya meliputi geografi umum, namun dalam kata pengantarnya ia membuat sketsa program untuk bagian yang lainnya, yang dapat kita namakan "geografi regional". Kalau dirumuskan dengan perumusan lain, Varenius menyarankan adanya geografi umum (sistematik, topikal) yang mempelajari benda-benda alami yang dapat diterangkan dengan hukum-hukum, sedangkan geografi khusus (geografi regional), karena manusia yang tidak dapat diramalkan, hendaknya sebgaiian besar bersifat deskriptif.

Varenius telah menyumbangkan struktur geografi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan. Tinggallah bagian Kant (1724-1804) untuk memastikan landasan-landasannya dalam kerangka falsafah kontemporer dari ilmu pengetahuan. Seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu, Kant berpendapat bahwa semua pengetahuan dapat diorganisasikan dari tiga buah titik pandangan yang berbeda-beda. Pertama yaitu dengan jalan menyusun fakta - fakta ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis benda yang dipelajari. Disiplin-disiplin ilmu yang hanya mempelajari pengkategorisasian adalah "ilmu pengetahuan sistematis". Misalnya ilmu tumbuh-tumbuhan mempelajari tumbuh-tumbuhan, geologi mempelajari kulit bumi, dan sosiologi mempelajari kelompok-kelompok sosial. Namun menurut pendapat Kant, pendekatan ini gagal dalam mempelajari realitas secara seksama. Cara kedua untuk memandang fakta ialah dengan jalan melihat hubungan dari fakta-fakta itu melalui waktu. "Ilmu-ilmu pengetahuan historis" mempergunakan titik pandangan tersebut. Ilmu pengetahuan ketiga mempelajari benda-benda dalam masalah hubungannya di dalam ruang. Bidang itu merupakan bidang dari "ilmu-ilmu pengetahuan geografis".

Dalam konstruksi filosofis tersebut di atas, geografi memperoleh status terhormat di antara ilmu-ilmu

pengetahuan. Sejak Kant pandangan filosofis tersebut telah dinyatakan dan dinyatakan kembali sebagai pembenaran fundamental dari geografi. Richard Hartshorne telah menjadikan pernyataan dari Kant itu sebagai batu pertama dalam penyusunan bukunya yang berjudul "The Nature of Geography " (1939). Kebanyakan para ahli geografi Amerika menerima eksposisi Hartshorne tentang sistem Kant tersebut.

Kalau sumbangan Kant terhadap geografi itu berupa pembenaran filosofis, Alexander von Humboldt (1769 - 1859) dan Carl Ritter, telah menuangkan bahan dari geografi itu ke dalam bentuk ilmu pengetahuan. Von Humboldt diilhami oleh keinginan untuk memahami kompleks keseluruhan dari jagad raya. Dalam hal ini ia menjadi tokoh ilmu falak yang besar. Dalam pada itu ia adalah seorang penjelajah yang besar, terutama dari Amerika tropis. Von Humboldt sering dipandang sebagai salah seorang peletak dasar geografi. Hal tersebut beralasan karena ia berusaha untuk memahami interrelasi antara sifat-sifat bumi yang menyebabkan bentang alam itu mempunyai sifat yang khas. Dengan menyajikan pelukisan yang disertai penjelasan dari wilayah dan dengan membandingkannya dengan wilayah-wilayah yang lainnya, Von Humboldt telah memberikan warna untuk geografi ilmiah.

Karya Carl Ritter melengkapi karya dari von Humboldt, dengan jalan menekankan pengalaman manusia pada konteks regional. Walaupun ia banyak bepergian di Eropa, ia lebih merupakan sarjana kamar yang menggunakan observasi orang lain untuk membentuk struktur ilmunya. Karyanya yang besar adalah "Die Erdkunde", yang merupakan deskripsi regional dari bumi, namun kebanyakan jilid yang dilengkapinya, hanyalah jilid-jilid tentang Asia dan Eropa. Ritter memandang bumi ini sebagai rumah manusia. Ia membagi bumi ini menjadi beberapa wilayah alami - terutama berdasarkan bentukan daratan - dan meneliti arti dari bentukan daratan tersebut terhadap masyarakat yang menempatinya. Ritter merupakan seorang yang sangat taat pada agama. Ia berpendapat bahwa Tuhan telah menciptakan bumi sebagai sekolah untuk manusia, di mana manusia itu akan maju dari kebiadaban ke keagungan rohani.

Tahun 1859 ditandai bukan saja oleh wafatnya von Humboldt dan Ritter, namun ditandai pula oleh diterbitkannya buku karangan Charles Darwin : "On the Origin of Species". Gagasan-gagasan Darwin tentang adaptasi terhadap lingkungan dan tentang evolusi telah merangsang para ahli ilmu sosial untuk menghargai kembali konsep-konsep lama. Orang-orang Yunani te-

lah menghubungkan karakter nasional dengan iklim. Pengamatan dalam lingkungan biologis rupa-rupanya memberikan petunjuk tentang pemahaman ilmiah mengenai perbedaan-perbedaan tingkatan kebudayaan dan kegiatan-kegiatan ekonomis. Di antara para ahli geografi, Friedrich Ratzel (1844-1904) yang telah mengadakan penelitian tentang pengaruh lingkungan fisis terhadap manusia. Jilid pertama dari bukunya yang berjudul "Anthropogeographie" terbit pada tahun 1882. Walaupun pengarang mengakui faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap manusia selain faktor alam, titik berat dari isi tulisannya ialah bahwa manusia merupakan makhluk dari lingkungannya, sebagaimana yang telah diperlihatkan Darwin dalam adaptasi dan "survival of the fittest" dalam dunia binatang.

Namun dalam pada itu, Ratzel adalah seorang mahasiswa antropologi yang cermat. Penelitian yang mendalam tentang pelbagai bangsa meyakinkan dirinya bahwa manusia terutama dibiasakan oleh lingkungan budayanya dan reaksinya terhadap alam sangat berbeda-beda menurut kebudayaannya. Sampai batas-batas tertentu, buku jilid ke dua dari Anthropogeographie yang ia tulis (1891) mempunyai semangat yang lain dari jilid pertama. Pada jilid kedua tekanannya pada pe-

nyebaran dan densitas penduduk, bentuk-bentuk pemukiman, migrasi penduduk, dan difusi dari unsur-unsur kebudayaan. Untuk penjelasan dari hal-hal tersebut Ratzel tidak saja menjelaskan tentang pengaruh-pengaruh lingkungan, tetapi menjelaskan pula faktor-faktor sejarah budaya. Dalam suatu karangannya ia menggaris bawahi pentingnya unsur kebudayaan dengan menyatakan: "Barangkali saya dapat memahami New England tanpa mengetahui daratannya, namun tidak akan pernah tanpa mengetahui imigrant-imigrant Puritan" (Broek, 1966, h.18).

Dampak Ratzel terhadap para ahli geografi Amerika sangat besar, antara lain sebagai akibat penafsiran gagasan-gagasannya oleh Ellen Churchill Semple, seorang muridnya yang mengajar di University of Chicago dan Clark University. Namun sayang Miss Semple telah menekankan hubungan-hubungan lingkungan dan hampir-hampir tidak menyebutkan gagasan yang baik dari Ratzel dalam hal ini (Broek, 1966, h.18).

Miss Semple bukannya orang satu satunya yang berpendapat bahwa geografi insani adalah studi tentang pengaruh lingkungan. Tokoh lain yang berpendapat seperti itu adalah William Morris Davis, dekan dari American geographers pada permulaan abad ke duapuluh.

Sumbangan ilmiahnya terutama berupa penjelasan evolusi dari bentukan-bentukan daratan melalui tahapan-tahapan muda, dewasa dan tua. Walaupun bidang itu merupakan bidang geografi fisis, ia sangat berkeinginan untuk menempatkan studi tentang manusia dalam disiplin ilmu. Bagaimanakah hendaknya daratan dan manusia itu dipelajari? Jawaban Davis dalam hal ini adalah : Dalam bagian fisis, geografi mempelajari semua sifat - sifat alami dari permukaan bumi; sedangkan dalam bagian manusia, geografi mempertimbangkan efek dari sifat-sifat alami tersebut terhadap manusia dan kegiatannya. Di sini kita lihat adanya dualisme yang mengganggu pikiran para akademisi Amerika antara tahun 1900 sampai 1930, dan gangguan tersebut masih bergema di sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah.

Tokoh lain yang sangat berpengaruh di Amerika Utara adalah Ellsworth Huntington di Yale dan Griffith Taylor di University of Toronto. Pada tulisan-tulisan Huntington terlihat penjelasan-penjelasan tentang pentingnya pengaruh lingkungan.

Di Eropa environmentalism tidaklah begitu berkembang seperti di Amerika Serikat. Sejak tahun 1883 Ferdinand von Richthofen telah mengusulkan supaya kembali pada tugas tradisional dari para ahli geografi

ketika ia menekankan bahwa geografi hendaknya merupakan ilmu pengetahuan chorologis. "Choros" adalah bahasa Yunani yang berarti tempat atau wilayah. "Chorography" berarti deskripsi tentang tempat, dan "Chorology" adalah pemahaman tentang interrelasi antara benda-benda dan manusia yang memberikan ciri pada tempat. Murid Von Richthofen, yaitu Alfred Hettner (1859-1941) telah memberikan bentuk terhadap pendapat gurunya dan telah banyak mengeluarkan terbitan-terbitan yang mempengaruhi para ahli geografi Amerika untuk beralih dari studi hubungan manusia dengan alam ke studi wilayah (Broek, 1966, h.20).

Dalam uraian tentang metodologi geografi ini, perlu pula dikemukakan tentang titik pandang humanistic dalam geografi. Tulisan-tulisan yang mempergunakan titik pandang humanistic lebih menekankan pada uraian tentang orang-orang yang sebenarnya, lebih menekankan pada kasus, dan tidak pada model, kualitas lebih dipentingkan dari kuantitas, evaluasi dan imajinasi lebih dipentingkan dari pada kalkulasi, keindahan dan kebijaksanaan lebih dipentingkan dari pada informasi.

Dalam tulisan-tulisan yang mempergunakan titik pandang humanistik, individualitas dari tempat lebih diperhatikan, nilai-nilai estetis dari bentang alam, ka-

renanya segi humanistik dari geografi ini lebih berhasil dalam mengadakan komunikasi dengan orang-orang awam termasuk para anak didik di sekolah. J.K.Wright (Broek, 1966, h.21.) telah menulis tentang tempat imajinasi dalam geografi, dalam tulisannya yang berjudul; "Terae Incognitae : The Place of Imagination in Geography", sedangkan H.C.Prince (Broek, 1966, h.21) telah menulis "The Geographical Imagination". Tulisan-tulisan tersebut merupakan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan citra.

Dalam uraian ini patut pula disebut seorang tokoh peletak dasar geografi modern Prancis, yaitu Paul Vidal de la Blache (1845-1918) yang menolak "environmental determinism", dan karena pandangannya tersebut yang bersangkutan biasa digolongkan ke dalam kelompok "possibilism". Menurut Vidal bumi tidaklah menentukan perilaku manusia, namun hanyalah menyediakan kesempatan-kesempatan, dan manusia lah yang menentukan pilihan. Dalam pada itu Vidal tidaklah mengatakan bahwa manusia itu merupakan pelaku (agent) yang bebas yang dapat membuat segala kemungkinan. Ia mengakui bahwa pilihan manusia sangatlah dibatasi oleh sistem nilai dari masyarakatnya, dari organisasinya, teknologi dan sebagainya, yang olehnya disebut "genre de vie" ("cara penghidupan").

4. Posisi Geografi Dalam Kurikulum, Sehubungan Dengan Kecenderungan-kecenderungan Perubahan Yang Terjadi Dalam Hakikat Geografi.

Setelah kita tinjau metodologi dan perkembangan gagasan geografi secara singkat, marilah sekarang kita tinjau posisi geografi dalam kurikulum baik pada masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam hakikat geografi, merupakan faktor yang menentukan apa yang terjadi di dalam perubahan-perubahan kurikulum.

Geografi sebagai ilmu yang mempelajari bumi sebagai lingkungan manusia; mempelajari organisasi keruangan manusia dan hubungan ekologis manusia dengan lingkungannya, serta keaneka-ragaman wilayah di atas permukaan bumi, telah diketahui kegunaannya di dalam bidang pendidikan sejak dulu. Karena hakikat geografi yang terdiri dari deskripsi yang kemudian diikuti dengan eksplanasi, sehingga setiap pertanyaan "apa", senantiasa diikuti dengan pertanyaan "mengapa", sebagai bahan pelajaran geografi merupakan bahan yang baik untuk berfikir.

Pada Abad Pertengahan, geografi termasuk salah satu ilmu yang dipelajari guna keperluan "senam-otak" (geestes-gijmnastiek). Pada waktu "Renaissance" dan waktu

"Aufklarung" perhatian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan empiris, menjadi lebih besar dan dibuatlah ensiklopedi-ensiklopedi untuk pelbagai ilmu pengetahuan, dan ke dalamnya termasuk pula geografi (Schreuder, 1935, h.17).

Blackford (Marsden, 1976, h.53) berpendapat bahwa geografi merupakan suatu bentuk pengetahuan yang mempelajari konsep-konsep yang khas (discrete concept), misalnya lokasi, region dan interaksi keruangan yang merupakan struktur logika yang khas dalam kerangka keruangan. Geografi mengadakan pengajian kebenaran dengan menggunakan peta-peta, inkuiri ilmiah umum dengan cara-cara yang khusus. Blackford menyanggah pendapat Hirst yang mengatakan bahwa perbedaan geografi dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain ialah karena bahan yang dipelajarinya berbeda. Dalam hal tersebut dikemukakannya bahwa tema manusia - lingkungan terdapat pula pada disiplin-disiplin ilmu yang lainnya.

Sebagaimana setiap mata pelajaran yang lain, geografi hanya dapat memperoleh tempat dalam kurikulum andaikata geografi dapat memberikan sumbangan yang khas. Di dalam kenyataanya, baik para ahli geografi, sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya, dapat menyajikan satuan-satuan pelajaran yang berbeda mengenai topik yang sama.

Kekhasan dari geografi tidaklah terletak pada konsep-konsep itu sendiri, tetapi pada cara menggunakan konsep-konsep itu. Hirst (Marsden, 1976,h.51) berpendapat bahwa andaikata konsep-konsep itu dipergunakan pada bentuk pengetahuan tertentu, konsep-konsep itu akan mempunyai sifat secara "idiomatis" dari bentuk itu. Hal tersebut berhubungan dengan skala di mana pola-pola keruangan tersebut dipelajari, yaitu yang dinamakan Harvey (1969, h.485) "tahapan penyelesaian keruangan".

Tahapan penyelesaian keruangan geografi terutama merupakan tahapan regional, walaupun ruang lingkungannya berbeda-beda, baik secara lokal ataupun secara global.

Sifat khas yang lainnya dari penelaahan geografi yang berhubungan dengan keruangan ialah tempat manusia yang dihubungkan dengan fokus hubungan timbal balik antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Sifat khas yang lainnya lagi ialah tentang kebiasaan menggunakan peta (mappability) baik yang berhubungan dengan deskripsi atau eksplanasi.

Kekhasan yang dapat disumbangkan geografi terhadap kurikulum berkaitan erat dengan hakikat geografi. Menurut Pattison (Marsden, 1976, h.57) hakikat geografi itu dapat dikelompokkan ke dalam empat buah tradisi yang ber-

sifat sambung menyambung, saling melengkapi dan saling bertumpang tindih. Keempat tradisi itu adalah :

1. Tradisi keruangan yang merefleksikan kepentingan para ahli geografi tentang pola-pola keruangan yang menelaah gerakan-gerakan yang dijelaskan secara geometris dan menggunakan peta sebagai alat penjelasan.
2. Tradisi penelaahan wilayah, yang memperkuat gagasan bahwa para ahli geografi menaruh perhatian terhadap sifat yang khas dari tempat-tempat, dalam rangka pendekatan regional.
3. Tradisi manusia-daratan yang menaruh perhatian terhadap hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya. Pada masa yang lalu tradisi ini agak dikecam karena berbau deterministik.
4. Tradisi ilmu pengetahuan tentang bumi, yang memberikan tekanan terhadap pelukisan (deskripsi) dan penjelasan (eksplanasi) dari sifat-sifat fisis pada permukaan bumi.

Pada tahun enam-puluhan terjadilah perubahan dalam gagasan geografi, yang pada hakikatnya merupakan penguatan kembali (revitalisasi) dari pada gagasan-gagasan lama. Perubahan tersebut lebih merupakan pergeseran dari pada penekanan, dan tidak merupakan perubahan wajah. Perubahan tersebut telah terjadi dari penelaahan wilayah ke tradisi keruangan yang lebih menekankan pendekatan ilmiah.

Dalam menelaah gejala-gejala geografi, dapat digunakan dua buah pendekatan yaitu pendekatan idiografis dan pendekatan nomothetis. Pendekatan idiografis berhubungan dengan penelaahan empiris dari gejala-gejala yang unik dan tidak berulang lagi, mungkin contoh yang paling baik adalah tradisi penelaahan wilayah. Hal tersebut dilakukan untuk menelaah "dunia yang sebenarnya" meliputi tempat-tempat dan wilayah-wilayah yang beraneka-ragam. Penelaahan tersebut berupa pengajian pelbagai variabel yang terdapat di suatu daerah tertentu, yang biasa terdapat pada pendekatan-pendekatan regional dan penelaahan kasus.

Pendekatan nomothetis lebih bersifat ilmiah, berkenaan dengan penelitian tentang pola-pola dan proses-proses, penyusunan generalisasi dan hukum-hukum. Pendekatan tersebut berkenaan dengan gejala-gejala yang berulang, meliputi penelaahan sebuah variabel yang tunggal atau sejumlah kecil variabel-variabel yang terdapat dalam daerah yang luas. Pendekatan tersebut lebih berhubungan dengan metoda sistematis daripada dengan metoda regional. Para ahli "geografi baru" lebih menyukai tradisi idiografis empiris untuk membentuk dasar yang kuat dari pengetahuan yang dapat membantu penafsiran geografis dari dunia.

Metode penjelasan ilmiah terutama berhubungan dengan pendekatan nomothetis. Tujuan dari penjelasan dalam ilmu pengetahuan ialah untuk menyusun hukum-hukum yang umum yang dapat menerangkan perilaku dari gejala-gejala. Untuk melaksanakan hal tersebut dapat kita gunakan pendekatan induktif, yang mulai dengan kasus yang khusus dan bergerak menuju pernyataan yang universal; dan pendekatan deduktif, yang mulai dengan pernyataan yang universal dan kemudian menyusun pernyataan yang berhubungan dengan serangkaian gejala. Dalam mencapai penjelasan tersebut, pendekatan induktif dipandang sebagai cara yang lebih lemah.

Harvey (Marsden, 1976, h.60) telah menyusun enam buah bentuk penjelasan yang dapat dipergunakan oleh para ahli geografi.

1. Deskripsi kognitif berhubungan dengan pengumpulan, penataan dan pengelompokan gejala-gejala yang memungkinkan tersusunnya generalisasi. Pertanyaan yang mungkin diajukan untuk keperluan tersebut adalah : "Berapakah banyaknya gejala yang sedang ditelaah itu dapat ditata dan dikelompokkan?"

2. Analisis morfometris berhubungan dengan kerangka yang dapat digunakan oleh para ahli geografi untuk menelaah bentuk-bentuk dan bangun-bangun dalam ruangan, seperti pola-pola pedukuhan dan struktur dari jaringan-jaringan. Pertanyaan yang mungkin dikemukakan adalah : " Bagaimanakah gejala-gejala itu diorganisasikan berdasarkan struktur dan bentuk keruangannya ?"

3. Analisis sebab dan akibat meliputi penelaahan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyebaran geografis yang sederhana. Sayang pada masa lampau hal ini diwarnai dengan determinisme. Pertanyaan yang sederhana yang dapat dikemukakan adalah : "Apakah penyebab dari gejala - gejala itu ?"

4. Penjelasan tentang proses terjadinya dalam kurun waktu (temporal modes) yang berhubungan dengan rantai penyebab (causal chain). Hal tersebut berhubungan dengan tanda-tanda (gejala-gejala) dari fakta-fakta yang merupakan sebab dan akibat yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berturut-turut dalam kurun waktu yang tertentu. Bentuk yang paling lemah dari penjelasan berdasarkan waktu adalah :

(a) penuturan (narrative) , misalnya pernyataan yang menyatakan bahwa industri kapas di suatu daerah telah berkembang, karena daerah tersebut beriklim lembab. Dalam pernyataan tersebut terdapat penggunaan sebab-akibat yang ku-

rang tepat.

Penjelasan tentang proses terjadinya dalam kurun waktu yang kadarnya pertengahan adalah :

(b) yang bersifat evolusi atau

(c) yang bersifat daur (siklis), misalnya teori Davis dalam geomorfologi. Kedua jenis penjelasan terakhir satu sama lain berhubungan erat.

(d) Penjelasan tentang proses terjadinya dalam kurun waktu yang paling kuat kadarnya, adalah yang berdasarkan pada proses, yang dapat diterapkan dalam penjelasan dengan cara yang bermacam-macam, misalnya jaring drainase dan jaring transportasi.

Dalam penjelasan tentang proses terjadinya dalam kurun waktu, pertanyaan yang mungkin diajukan pada umumnya berbunyi : " Bagaimanakah asal dan perkembangan dari gejala itu ? "

5. Analisis fungsional / ekologis melukiskan usaha untuk menganalisa gejala-gejala berdasarkan peranan yang dimainkan dalam organisasi tertentu (misalnya peranan kota dalam perekonomian nasional, yang menjurus pada pengklasifikasian kota secara fungsional). Penjelasan ekologis meliputi penelaahan hubungan jalin-menjalin , yaitu suatu konsep biologis yang banyak diterapkan dalam geografi, antara lain dipergunakan dalam penelaahan geografi insani, yang merupakan inti dari tradisi manusia-daratan

dari Pattison. Pertanyaan yang dapat diajukan dalam hal tersebut adalah : " Bagaimanakah gejala-gejala tertentu itu berhubungan dan berinteraksi dengan gejala-gejala lain pada umumnya ?".

6. Analisis sistem merupakan langkah lanjutan setelah analisis fungsional / ekologis, dan meliputi penelaahan struktur organisasi di mana gejala yang ditelaah itu terdapat, sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian dan proses-proses yang saling jalin-menjalin. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah : "Bagaimanakah gejala itu terorganisasikan sebagai suatu sistem yang terpadu?".

Analisis sistem ini hendaklah dibedakan dari analisis lokasional yang erat hubungannya dengan analisis morfologis. Pada pokoknya pendekatan sistem itu merupakan suatu bentuk dari sintesa, yaitu suatu usaha untuk menanggulangi kerumitan-kerumitan dari kenyataan, sedangkan analisis lokasional berusaha untuk menyederhanakan kenyataan tersebut dengan memisahkan serangkaian relasi tertentu dari kerumitan-kerumitan tersebut.

Pendekatan sistem yang mempergunakan pelbagai pendekatan yang saling melengkapi, perlu dilakukan karena tidak ada suatu jawaban eksklusif terhadap suatu masalah, dan tidak ada pula suatu perspektif yang eksklusif untuk memandang suatu masalah (Coffey, 1981, h.5).

Dunia yang nyata itu sangat kompleks dan banyak seginya.

Suatu sistem dapat didefinisikan sebagai serangkaian objek-objek, ditambah dengan atribut-atributnya beserta hubungan jalin-menjalinnya (Marsden, 1976,h.61). Rangkaian tersebut terorganisasikan oleh hubungan jalin-menjalin dari kesatuan-kesatuan sistem tersebut. Dalam suatu pendekatan sistem penekanan itu terutama pada cara sistem itu berfungsi, pada proses dan tidak semata-mata pada bentuk, pada segi dinamika dari kenyataan, dan tidak pada segi-segi statis dari kenyataan tersebut. Sebagai konsekwensinya, setiap faktor yang berpengaruh terhadap cara kerja dari sistem, haruslah dianggap sebagai faktor yang relevant.

Dalam hal sistem sosial, terdapat suatu keharusan yang lebih lanjut untuk menghubungkan lingkungan yang sebenarnya dan lingkungan yang diamati (perceived environment). Kita harus mempertimbangkan "benda-benda" (yang digabungkan oleh arus materi dan enersi) dan "citra dari benda" (yang digabungkan oleh arus informasi). Penerimaan pendekatan sistem mengharuskan kita untuk memasuki geografi perilaku.

Lowenthal (Marsden, 1976,h.65) mengemukakan bahwa universe dari penelaahan geografi dapat dibagi dalam tiga buah kawasan (realm) : hakikat dari lingkungan;

apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang lingkungan; dan bagaimana kita berperilaku di dalam lingkungan, serta mengubah lingkungan tersebut. Di mana-mana kawasan-kawasan tersebut berhubungan. Tidak ada satu kawasan yang dapat dimengerti secara terpisah dari kawasan yang lain. Sampai masa yang belum lama berlalu, para ahli geografi telah merasa puas dengan mengadakan penelitian terhadap kawasan yang pertama, yaitu apa yang dianggap sebagai dunia yang sebenarnya. Tapi di dalam kegiatan sehari-hari dunia kenyataan kita terkalahkan oleh dunia penglihatan kita, yang kita alami dan tempat kita bertindak. Kita mengadakan respons dan berpengaruh terhadap lingkungan secara tidak langsung, namun melalui medium pemahaman pribadi.

Salah satu unsur yang penting dalam geografi perilaku ialah proses pembuatan keputusan. Seperti telah dikemukakan dalam Bab II pengambilan keputusan itu merupakan respons terhadap persepsi pribadi tentang lingkungan, karena keputusan itu sendiri tidak begitu terpengaruh oleh lingkungan itu sebagaimana adanya, namun oleh pengamatan terhadap lingkungan tersebut. Persepsi tersebut berhubungan dengan "peta mental" atau "peta kognitif". (Down & Stea, 1973, h.8 - 26).

Ruang lingkup dari geografi perilaku meliputi
 (a) persepsi lingkungan, (b) sikap dan respons terhadap

lingkungan, (3) preferensi ruang lingkungan (untuk tempat tinggal, liburan dan sebagainya) dan (d) persepsi lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku dalam pengambilan keputusan (Marsden 1976, h.67).

Di dalam meninjau tentang perkembangan geografi sebagai disiplin ilmu, Warntz (Coffey, 1981, h.47) telah meninjau perkembangan tersebut dari sudut inkuiri. Menurut Warntz, inkuiri geografi itu dapat terjadi pada tiga buah tahapan : deskriptif, klasifikatori, dan prediktif teoritis.

Tahapan pertama merupakan geografi deskriptif, sesuai dengan hakikat geografi yang merupakan "description explicatif des paysages". Sebagian besar dari bahan pengajaran geografi di sekolah-sekolah merupakan bahan untuk dihafal di luar kepala, merupakan pengetahuan siap (parate kennis), yang merupakan antitesis dari pada pemahaman. Bahan-bahan tersebut merupakan tahapan rendah dari deskripsi. Namun dalam pada itu deskripsi yang teliti bukanlah suatu usaha yang tidak penting. Deskripsi verbal tentang bumi, barangkali telah mulai secara formal dengan disusunnya chorology orang-orang Yunani, yang telah memainkan peranan yang penting dalam kognisi dari kenyataan tentang bumi kita. Sama halnya dengan metode-metode kuantitatif yang canggih yang dipergunakan dalam geografi

moderen adalah teknik-teknik deskriptif, dengan pertimbangan bahwa kecakapan untuk dapat menyusun deskripsi yang teliti merupakan suatu prasyarat untuk pemahaman yang komprehensif.

Tahapan kedua dari geografi ialah tahapan klasifikasi yang melibatkan pengelompokan dari unsur-unsur yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, yang merupakan dasar dari geografi regional, yang mengelompokkan gejala-gejala yang terdapat di atas permukaan bumi. Lain halnya dengan deskripsi, pengelompokan di dalam geografi melibatkan gagasan lokasi. Warntz mengemukakan bahwa pada tahapan yang canggih, pengelompokan itu dapat dipandang sebagai perluasan dari teori himpunan-titik yang diterapkan secara geometris dan secara penuh, terhadap permukaan bumi, yang merupakan "himpunan dari semua himpunan". Bunge (Coffey, 1981, h.48) menjelaskan bahwa geografi klasifikasi dapat menjawab pertanyaan "Apa di mana?", namun membiarkan geografi itu kurang kuat dalam penjelasan dan prediksi. Geografi dari tahapan yang paling tinggi, hendaknya mempunyai peranan untuk dapat mempertimbangkan pertanyaan "Mengapa yang di mana (why the where)?".

Tahapan geografi yang ketiga dan paling maju adalah tahapan geografi prediksi-teoritis. Di antara ketiga tahapan tersebut, tahapan ini pada masa sekarang yang paling berkembang, dan meliputi pendekatan-pendekatan kedua

tahapan yang lainnya. Geografi prediktif-teoritis telah muncul setelah para ahli geografi mulai mengenal hubungan dan sifat-sifat umum dari bentuk dan gerakan.. Prediksi geografis atau eksplanasi tentang lokasi baik tentang gejala insani maupun tentang gejala fisis melibatkan acuan terhadap gerakan. Gejala-gejala insani dan gejala-gejala fisis tidaklah bersifat menetap, dan untuk memperoleh pengertian tentang gejala-gejala tersebut, kita harus berusaha untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana gejala-gejala tersebut telah sampai pada lokasi seperti pada masa kini, dan bagaimanakah agaknya gerakan-gerakan dari gejala-gejala itu akan berubah polanya pada masa yang akan datang.

Gerakan menghasilkan perubahan-perubahan dalam penataan keruangan (spatial arrangement) dari sifat-sifat permukaan bumi, yang merupakan perhatian utama dari para ahli geografi. Antara benda-benda yang berinteraksi terdapat kecenderungan untuk menata dirinya sendiri sedapat mungkin untuk saling berdekatan (gerakan). Menurut peristilahan Bunge (Coffey, 1981,h.48), hal tersebut merupakan masalah tentang dekat (nearness problem) dan merupakan masalah teoritis atau tema utama dari geografi. Geografi prediktif-teoritis mengakui hubungan antara struktur dan gerakan sebagai pendekatan dua buah unsur yang sama (coequal), kedua-duanya hendaknya dipertimbang-

kan. Dualitas itulah yang membedakan geografi teoritis dari kawasan geometri. Dasar dari geografi teoritis adalah teori nomologi-deduktif, dan tujuannya adalah eksplanasi. Teori nomologi-deduktif mencari pemahaman tentang gejala-gejala yang tergolong ke dalam kelas yang luas, dan menghendaki titik telaah dari tingkatan abstraksi yang telah dipertinggi : eksplanasi merupakan tingkatan yang paling tinggi dari pengetahuan, yang menghendaki adanya pemahaman yang tuntas tentang proses-proses di mana gejala-gejala itu mewujudkan diri.

Geografi teoritis mempelajari hukum-hukum dari penataan keruangan. Penelitian tersebut hanya dapat dilakukan pada tahapan abstraksi, sehingga keunikan dari setiap bagian dari permukaan bumi sudah dapat dipisahkan. Keteraturan umum dan hubungan sistematis hanyalah dapat ditemukan melalui pertimbangan sifat-sifat umum dari lingkungan objek material. Yang diteliti oleh geografi teoritis adalah sifat-sifat keruangan yang umum dari gejala-gejala, yaitu mengenai situasi, luas, bentuk, dan penyebaran, dan tidak semata-mata sifat-sifat "non-spatial" yang khusus, yang penelaahannya termasuk spesialisasi dalam disiplin ilmu tertentu. Dasar dari metodologi disiplin ilmu geografi teoritis ialah perkembangan dari keunikan pernyataan tentang fakta ke tahapan proposisi umum yang mempersiapkan integrasi yang diinginkan yang

menjadi ciri dari semua ilmu pengetahuan teoritis.

Bunge (Coffey, 1981, h.49) menjelaskan bahwa bahasa dasar dari geografi teoritis berkenaan dengan hubungan abstrak, "relasi spasial" dari Schaefer, dari objek-objek yang ditelaah, dan bukannya sifat-sifat khusus yang bersifat non-spatial dari pada objek-objek tersebut. Hal tersebut berarti adanya kesatuan antara geografi insani dan geografi alami, dan selanjutnya kesatuan tersebut terdapat pada semua cabang-cabang sistematis dari disiplin ilmu geografi yang beraneka ragam. Kesatuan tersebut terwujud dalam tahapan teoritis, di mana sifat-sifat keruangan yang umum dan kesamaan dimensional dapat diamati. Warntz telah memperkuat argumentasi tersebut dengan mengemukakan bahwa para ahli geografi telah dapat menggeneralisasikan karyanya mengenai gejala-gejala dari pola keruangan kegiatan manusia, ke suatu tingkatan yang dapat menunjukkan bahwa pola tersebut mempunyai bentuk yang sama (isomorphic) dengan jenis pola keruangan yang ditunjukkan oleh geografi fisis.

Coffey (1981, h xvi) menjelaskan bahwa kesatuan metodologis dalam disiplin ilmu geografi, sesungguhnya merupakan subjek epistemologis (berhubungan dengan hakikat dan dasar dari pengetahuan) dan ontologis (berhubungan dengan hakikat dari makhluk), pertanyaan-pertanyaan berkenaan-

an dengan kesatuan dari ilmu pengetahuan dan kesatuan dari alam itu sendiri.

Geografi tidaklah terpisah dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, namun meliputinya dan menerobos batas-batas artifisial dari ilmu-ilmu tersebut, serta mengintegrasikannya dari titik pandangan keruangan (Coffey, 1981, h.41). Ruang berpengaruh terhadap gejala-gejala baik terhadap lokasi dari objek-objek dan proses-proses, dan sifat-sifat non-spatial dari objek-objek tersebut.

Sack berpendapat (Coffey, 1981, h.38) bahwa pandangan keruangan itu merupakan gubahan dari konsep chorologis, yaitu suatu doktrin yang diketengahkan oleh Hartshorne, yang diantaranya mengatakan bahwa pengetahuan tentang bumi dapat diperoleh dengan menggunakan metoda penyebaran wilayah (areal differentiation). Pandangan keruangan berpendapat bahwa hubungan khusus antara gejala-gejala lebih penting dari hakikat dari gejala-gejala itu sendiri.

Struktur keruangan dan proses keruangan merupakan *describendum* dan *explanandum* dari geografi. Bunge berpendapat (Coffey, 1981, h.41) bahwa struktur keruangan dapat didefinisikan dengan tajam dengan menafsirkan struktur tersebut secara geometris, yang istilah-istilahnya banyak mengandung konsep-konsep geografis, seperti pola, jarak, morfologi, bentuk, lereng, relief lokal, penyebaran

dan sebagainya. Jadi sesuai dengan gagasan Schaefer tentang relasi keruangan, objek penelaahan dari geografi adalah tentang pola dan gerakan, tentang yang statis dan yang dinamis. Namun dalam pada itu struktur merupakan hasil dari proses, dan proses itu sendiri merupakan hasil dari struktur.

Suatu proses dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berturut-turut dan teratur dan secara terus menerus, yang terdapat atau berjalan dengan cara tertentu dan menuju pada penyelesaian beberapa hasil, merupakan tindakan (operation) yang terus menerus atau tindakan yang bersambung (Coffey, 1981, h.8). Menurut batasan tersebut proses itu melibatkan perubahan selama waktu tertentu. Pertanyaan yang timbul kemudian, apakah proses itu hanya melibatkan perubahan sepanjang waktu saja, dan tidak melibatkan ruang. Menurut falsafah relativistic ruang dan waktu itu membaur dan tidak dapat dipisahkan. Jadi di dunia yang sebenarnya, tidak ada sesuatu yang bersifat temporal secara unik, dan tidak ada pula sesuatu yang bersifat spatial secara unik; struktur keruangan di dalam dunia sebenarnya, hanyalah merupakan proses-proses yang berlaku lama.

Sebagai pengetahuan teoritis, geografi merupakan sebuah katalogus yang memuat daftar proposisi-proposisi

(yang berbeda dengan fakta-fakta) dalam penataan yang logis (yang berbeda dengan taksonomi); jadi merupakan pengetahuan yang tersusun secara logis, dan terorganisasikan secara ekonomis (Coffey, 1981,h.30).

Georgescu-Roegen menganalogikan ilmu pengetahuan teoritis itu sebagai organisme hidup, yang merupakan mekanisme yang mempunyai tujuan tertentu yang menghasilkan kembali, tumbuh dan dapat mengawetkan diri sendiri. Secara anatomi, ilmu pengetahuan itu merupakan pengetahuan yang ditata secara logis dan ekonomis; sebuah katalog dari fakta-fakta, bukanlah ilmu pengetahuan (Coffey, 1981,h.31). Secara fisiologis, ilmu pengetahuan itu memperlihatkan sekresi yang terus menerus berupa saran-saran eksperimental, yang mengalami pengujian dan terintegrasikan secara organis ke dalam anatomi ilmu pengetahuan.

Selain dari pada itu haruslah diakui pula keterbatasan dari ilmu pengetahuan, terutama berupa pengakuan bahwa tujuan dari eksplanasi yang sempurna, jarang dapat tercapai.

Sebagai medium untuk membentuk soko-guru ilmu pengetahuan, dipergunakanlah teori yang terdiri dari pengorganisasian secara ekonomis dari pikiran-pikiran, kesederhanaan konseptual, dan pengorganisasian proposisi secara efisien.

Pada halaman-halaman di muka telah diketengahkan kekhasan dan kesamaan dalam penggunaan konsep-konsep dan metodologi geografi, hakikat geografi yang dikelompokkan ke dalam tradisi-tradisi, bentuk-bentuk penjelasan yang biasa digunakan dalam geografi, pelbagai tahapan inkuiri dalam geografi dan uraian singkat tentang geografi teoretis sebagai tahapan yang paling maju dari geografi. Dengan hal-hal tersebut sebagai kerangka acuan, baiklah kita tinjau sekarang kedudukan kurikulum sekolah dan kaitannya dengan penggunaan Klasifikasi Johan van Westrhenen dalam penjabaran kurikulum dan evaluasi.

Gagasan-gagasan yang telah disusun oleh para ahli geografi tentang disiplin ilmunya akan merupakan paradigma dari geografi, yang akan berpengaruh terhadap kurikulum di sekolah-sekolah. Tujuan dari geografi sebagai mata pelajaran di sekolah, selalu dipengaruhi oleh falsafah pendidikan yang ada, oleh iklim perekonomian yang sedang berlaku, dan oleh paradigma geografi yang terdapat pada waktu tersebut.

Seperti telah dikemukakan dalam Bab I, tujuan pendidikan geografi tidak dapat kita lepaskan dari tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara. Pembentukan manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, manusia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, cerdas dan trampil, berbudi pekerti yang tinggi, berkepribadian yang kuat, bersemangat kebangsaan yang tebal dan cinta tanah air.

Pengajaran geografi di sekolah-sekolah dapat memberi sumbangan terhadap penanaman jiwa kebangsaan, sehingga terbentuklah bangsa Indonesia yang sadar akan keberadaannya dirinya di antara bangsa-bangsa lain, sanggup mengadakan kerja sama yang serasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pernyataan dari tujuan geografi yang senada dengan pernyataan tersebut telah terdengar pada tahun duapuluhan pada waktu Fairgrieve mengemukakan: "Fungsi geografi ialah untuk melatih warga negara yang akan datang untuk dapat mengimajinasikan secara tepat kondisi-kondisi dari panggung dunia yang besar, dan dengan demikian membantu para siswa untuk memikirkan dengan tenang masalah-masalah politik dan sosial yang terdapat di dunia" (Grave, 1977, h.83).

Karena hakikat geografi yang dapat meliputi ilmu-ilmu yang lainnya, Mackinder (Graves, 1977, h.84) mengemukakan bahwa geografi sebagai mata pelajaran di sekolah dapat menjembatani kesenjangan antara ilmu-ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu budaya (humanities). Untuk mewujudkan potensi sumbangan geografi tersebut perlu disusun kurikulum sekolah yang lebih terpadu, seperti "broad field curriculum".

Kekhawatiran bahwa nanti para siswa itu akan menjadi para ahli ilmu pengetahuan yang berpandangan sempit, atau para ahli ilmu pengetahuan yang tidak mengenal ilmu budaya telah terdengar berkali-kali diucapkan para ahli pendidikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, geografi memperoleh kesempatan untuk memberikan sumbangannya, karena peranan geografi yang dapat memadukan pelbagai disiplin, terutama dalam mempelajari wilayah tertentu. Paradigma geografi yang berbunyi "penyebaran wilayah" atau "sintesis regional" dapat memenuhi kebutuhan tujuan pendidikan dalam masalah tersebut.

